

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti hasil kebudayaan yang lain, karya sastra sering kali dianggap dapat mewakili kehidupan nyata. Di dalamnya terdapat berbagai tingkah laku kehidupan manusia. Baik masalah hubungan personal atau interaksi antar sesama, cinta, hukum, sampai politik. Pada karya sastra tergambaran realita keadaan yang hampir mirip dengan kehidupan nyata. Hal ini tidaklah mengejutkan karena sastra tidak diciptakan dalam situasi budaya yang kosong. Menurut Faruk (2005: 12) karya sastra berasal dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang terus hidup dan dihayati oleh masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari berbagai lini kehidupan, baik itu pribadi maupun bermasyarakat.

Tema sosial banyak sekali diangkat oleh para pengarang. Tak kurang tema mengenai perampasan hak-hak hidup menjadi permasalahan sentral penceritaan. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Chernyshevsky (dalam Plekhanov: 2006) bahwa karya seni berfungsi untuk mereproduksi kehidupan dan melakukan penilaian atas gejala-gejalanya.

Contohnya dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (diterbitkan oleh *Lentera* 1995) atau Yudhistira ANM Massardi yang berjudul *Mencoba Tidak Menyerah* (diterbitkan oleh *Bentang*

1996) yang keduanya mengangkat permasalahan perampasan hak hidup individu eks-tapol sebagai inti penceritaan.

Pada karya Yudhistira menceritakan nasib seseorang keluarga yang dianggap sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada saat itu PKI diduga akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan Republik Indonesia. Seperti kita ketahui bersama, terdapat beragam macam versi sejarah mengenai kejadian G30 Si. Pertama, versi dari pemerintahan yang mengatakan bahwa PKI telah melakukan percobaan kudeta pada peristiwa gerakan 30 September tahun 1965 (GESTAPU) (bisa dilihat di buku *-Rangkaian Peristiwa Pemberontakan Komunis di Indonesia 1926-1948-1965* diterbitkan oleh LSIK). Versi kedua—yang dikemukakan oleh beberapa pakar sejarawan seperti Jhon Rossa untuk menyebut beberapa nama sejarawan yang konsen akan peristiwa ini—yang mengemukakan sebaliknya bahwa tidak ada peristiwa pemberontakan yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

Akan tetapi dari berbagai versi yang dikemukakan tersebut, ada satu hal yang paling penting dan kerap dilupakan, yakni orang-orang yang tidak tahu-menahu akan peristiwa tersebut namun selalu dikaitkan dan mendapat berbagai penderitaan akibat peristiwa itu. Inilah yang diangkat dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi. Novel ini menceritakan bagaimana nasib seseorang yang dianggap terlibat (atau dekat) dengan kelompok PKI. Dampak yang ditimbulkan sungguh besar. Tidak hanya terhadap diri pribadi, tetapi keluarga dan orang-orang terdekat pun merasakan hal yang sama. Tokoh *Aku* merasakan dampak dari permasalahan penghapusan segala atribut atau hal-hal

Bangga Pramesti , 2013

REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang berkenaan dengan PKI di Indonesia. Semua itu disebabkan tokoh ayah dari *Aku* disinyalir sebagai anggota kelompok PKI.

Ini menjadi menarik, karena tidak banyak novel yang terbit mengemukakan permasalahan korban-korban dari peristiwa Gestapu. Dengan karya ini, pengarang mencoba memotret secara jelas bagaimana kehidupan tokoh *Aku* ketika peristiwa penghapusan itu terjadi. Di sinilah kita dapat melihat apa dan bagaimana kondisi tokoh *Aku* (yang mewakili sebagian masyarakat yang dianggap terkait jaringan PKI) menjalani kehidupan tanpa hak-hak hidup dirinya sebagai manusia dan warga negara.

Hal inilah yang hendak dikaji oleh penulis lewat novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi. Dalam novel ini penulis ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana perampasan hak-hak hidup akibat kebijakan politik yang diambil oleh pemerintahan pada masa itu.

Novel ini menjadi menarik untuk dikaji sebab tidak seperti karya sastra lain yang memunculkan tema sentral di seputar Gestapu yang hanya terbatas pada cerita pemberontakan saja (*Pengkhianatan G-30-S* PKI karya Arswendo Atmowiloto) dalam novel Yudhistira ini, kita dapat melihat tidak hanya dampak dari kebijakan itu sendiri dan peristiwa yang terjadi terhadap orang-orang yang disinyalir mengikuti organisasi PKI. Tampaknya terdapat proses hegemoni dalam pengambil alihan kekuasaan oleh orang-orang tertentu. Kelebihan lain yang diceritakan dalam novel ini dibandingkan dengan novel lain, yaitu menceritakan tentang kejadian PKI yang kebanyakan tokohnya memang PKI. Novel ini terbit pertama kali setelah menjadi novel yang menang dalam sayembara penulisan

Bangga Pramesti , 2013

REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1977. Kemunculan novel tersebut sungguh mengejutkan. Sebab pada tahun tersebut Orde Baru masih berdiri dan sedang giat melakukan pembersihan terhadap orang-orang yang disinyalir terkait kepada PKI (pertama muncul novel tersebut menggunakan judul *Aku Bukan Komunis*).

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Murliwan pada tahun 2003 mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta meneliti tentang perkembangan jiwa tokoh-tokoh dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Murliwan lebih condong menekankan terhadap analisis psikologi sastra yang terkandung di dalam novel tersebut.

Bisa disimpulkan pada penelitian tersebut perkembangan jiwa tokoh-tokoh dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* tidak lepas dari pengaruh yang timbul dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Usaha tokoh-tokoh novel *Mencoba Tidak Menyerah* menemukan jati dirinya berhasil ketika ada keseimbangan dan intergrasi antara kehidupan lahiriah maupun batiniah dalam dirinya.

Berbeda dengan Murliwan, penelitian pada novel yang sama ini akan mengangkat hak-hak individu yang dirampas karena dia dianggap terkait dengan PKI (eks-tapol), pada novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi penulis akan mencerminkannya dengan kehidupan nyata, yang terjadi pada tahun tersebut.

Pendekatan yang digunakan penulis, yaitu teori hegemoni Antonio Gramsci. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis akan mengkaji novel yang berjudul *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi ini.

Bangga Pramesti , 2013

REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL
MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : *Tinjauan Hegemoni
Gramsci*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi?
2. Bagaimanakah representasi perampasan hak hidup individu yang dianggap tapol dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi berdasarkan identifikasi hegemoni Gramsci ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Memperoleh deskripsi struktur cerita Novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi.
2. Menafsirkan representasi perampasan hak hidup individu tapol dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi berdasarkan identifikasi hegemoni Gramsci

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu kesustraan, seperti menambah khazanah kajian sastra

Indonesia dan memperluas penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci di dalam wacana sastra atau teks sastra.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu kritikus, penulis, pembaca, penerbit, editor (khususnya karya sastra yang bergenre novel) memperoleh informasi mengenai perampasan hak-hak hidup terhadap individu yang dianggap PKI yang muncul dalam novel karya Yudhistira ANM Massardi.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mengetahui pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

- Hak individu yang menjadi acuan dalam penelitian ini didasarkan pada hak-hak individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip HAM. Dalam penelitian ini HAM yang akan diangkat yaitu mengenai HAM yang dilanggar, seperti halnya seseorang kehilangan rasa aman, mendapatkan tanda pengenal, dikucilkan dari lingkungan sosial. Banyak hal-hal lain yang bisa diangkat sebagai acuan untuk mengetahui apakah hak individu itu dilanggar atau tidak.
- Tapol adalah akronim dari tahanan politik. Stigma ini muncul ketika peristiwa Gestapu terjadi dan disematkan pada orang-orang yang dianggap terlibat PKI.
- Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi dalam hal ini mencerminkan antara karya sastra dengan kehidupan nyata yang terjadi di sekitar.

Bangga Pramesti , 2013

REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu